

**DAMPAK NILAI KETELADANAN NABI MUHAMMAD
DALAM MAULID SIMTHUD DUROR KARYA AL-HABIB ALI
BIN MUHAMMAD BIN HUSAIN AL-HABSYI TERHADAP
PENINGKATAN NILAI BAROKAHJAMAAH
MAJLISRIYADLUL JANNAH**

M. Fahmi Reza At-Tohir, Abdul Rohman dan Zubad Nurul Yaqin
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
14310108@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini memfokuskan pada keteladanan Rasulullah dalam Maulid Simthud Duror dan dampaknya kepada jamaah Majelis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Melalui bacaan maulid Simthud Duror, para jamaah selalu termotivasi untuk meneladani segala keteladanan Rasulullah yang terdapat pada Maulid tersebut. Sebagian jamaah majelis mempunyai faktor berbeda dalam mengikuti majelis Simthud Duror, yakni karena adanya faktor barokah. Masing masing dari mereka merasakan perubahan kondisi kehidupan pasca mengikuti Majelis Simthud Duror, seperti rezeki yang bertambah, merasakan ketenangan hati, dan masih banyak lagi bentuk perubahan kehidupan jamaah yang lain karena menurut anggapan mereka hal itu adalah faktor barokah. Adapun penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif Kualitatif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Sedangkan dalam teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keteladanan Rasulullah dalam Maulid Simthud Duror menimbulkan dampak pada peningkatan barokah jamaah majlis, seperti bertambahnya ghirah untuk meneladani keseharian Rasulullah dan lebih giat lagi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah.

KATA KUNCI: teladan, rasulullah, jama'ah, riyadlul jannah

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau kata “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-qidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan dan kemurtadan (Sari, 2015:14).

Rasulullah SAW adalah sosok manusia dengan kepribadian yang sangat agung. Tidak ada orang yang seperti dirinya dan tidak akan pernah ada orang yang menyamai sosok kepribadiannya. Meski usaha apapun dengan mengeluarkan seluruh kemampuan untuk memberikan gambaran tentang sosok Nabi, tidak

akan mampu memberikan gambaran yang sempurna (Aziz, 2014:18). Keteladanan Rasulullah banyak disebut di Al-Qur'an, di antaranya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qolam ayat 4).

Keteladanan Rasulullah tidak hanya tertulis dalam Al-Qur'an saja, bahkan para sastrawan pun mengcover keteladanan Rasulullah dalam bentuk *nats* dan *syair*, seperti yang dilakukan oleh Al-Habib 'Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi dalam karyanya yang berjudul *Simthud Duror*, salah satu kitab maulid yang berisi sejarah kelahiran, kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad yang diamalkan oleh Majelis Maulid seluruh Indonesia. Terdapat banyak kitab maulid selain *Simthud Duror* yang diamalkan oleh Majelis Maulid seluruh Indonesia, yakni *Maulid Ad-Diba'i* gubahan Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i dan *Dliya-ul Lami'* gubahan Al-Allamah Sayyidil Habib Umar bin Hafizh. Kesemuanya tak lepas dari sejarah kelahiran, kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad.

Kata “barokah” (البركة) bisa diartikan dengan berkembang. Dalam kitab Jamharatullughah disebutkan لا بارك الله فيه, artinya semoga Allah tidak mengembangkannya. Dalam kitab Maqaayisillughah disebutkan, al-Khalil berkata “Berkah artinya bertambah dan berkembang (Al-Judai', 2009:30).

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada nilai keteladanan Rasulullah dalam Maulid *Simthud Duror* dikarenakan Maulid *Simthud Duror* telah memasyarakat di sebagian Majelis di Kota Malang termasuk di Majelis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah dan kandungan keteladanan Rasulullah dalam Maulid *Simthud Duror*. Melalui setiap Majelis yang di dalamnya diamalkan *Simthud Duror*, para jamaah selalu termotivasi untuk meneladani segala keteladanan Rasulullah yang terdapat pada Maulid tersebut.

Adakalanya sebagian jamaah majelis mempunyai faktor berbeda dalam mengikuti majelis *Simthud Duror*, yakni karena adanya faktor barokah. Masing masing dari mereka merasakan perubahan kondisi kehidupan pasca mengikuti Majelis *Simthud Duror*, seperti rezeki yang bertambah, merasakan ketenangan hati, dan masih banyak lagi bentuk perubahan kehidupan jamaah yang lain karena menurut anggapan mereka hal itu adalah faktor barokah.

Penelitian Keteladanan Rasulullah dalam Maulid Simthud Duror karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi ini sangat sesuai jika dikaji menggunakan pendekatan sosiologi pembaca karena sosiologi pembaca memfokuskan perhatiannya pada hubungan antara karya sastra dengan pembaca, dampak sosial, perubahan nilai sosial dan sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Wiyatmi, 2013: 45).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat adalah: 1) Apakah bentuk keteladanan Rasulullah yang terdapat dalam Maulid Simthud Duror karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi?; 2) Apakah bentuk nilai barokah yang terdapat pada jamaah Majelis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah?; dan 3) Apakah bentuk dampak nilai keteladanan Rasulullah dalam maulid Simthud Duror karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi terhadap peningkatan nilai barokah jamaah Majelis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah?

PENGERTIAN KETELADANAN

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diidoloi oleh Allah SWT (Sari, 2015: 14).

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau kata “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan dan kemurtadan (Sari, 2015: 14).

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad ibn Al-Faris ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan mengikuti yang diikuti (Sari, 2015: 14).

Sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim AS dan para pengikutnya. Jadi yang dimaksud keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing

dengan menggunakan contoh yang baik dan diridloi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara (Sari, 2015: 15).

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik (Sari, 2015: 15).

RASULULLAH SEBAGAI TELADAN

Rasulullah SAW adalah teladan dalam kepemimpinan agama. Beliau adalah model dalam memimpin negara. Beliau adalah contoh bagi para pecinta Ilahi. Beliau adalah tauladan dalam kesyukuran dan ketawaduan ketika dianugrahi beragam kenikmatan oleh Allah SWT (Topbas, 2013: 44).

Setiap lembaran hidupnya menjadi contoh tentang keindahan dan kesempurnaan yang tiada tandingan dalam segala sisi. Baik dalam sifatnya yang umum maupun dalam sifatnya yang lebih spesifik. Oleh sebab itu setiap orang bisa mengambil satu contoh terbaik untuk kemudian dijadikan sebagai teladan bagi dirinya sendiri (Topbas, 2013: 44).

Beliau adalah tauladan dalam kesabaran dan kepasrahan ketika ditimpa berbagai musibah. Beliau juga adalah tauladan dalam kedermawanan tatkala lapang rezekinya. Beliau adalah model dalam kasih sayang terhadap keluarga, kerabat, orang-orang lemah, hamba sahaya dan para musafir. Ia adalah tauladan dalam sifat pemaafnya terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan terhadapnya (Topbas, 2013: 44).

Apapun posisi dan peran kita saat ini, kita akan menemukan seorang pembimbing dan contoh yang sempurna dan tauladan yang indah untuk anda pada Nabi Muhammad SAW (Topbas, 2013: 47). Beliau adalah pembimbing bagi kita, sebab beliau memperbaiki segala kesalahan yang kita perbuat, kemudian beliau meluruskan kembali setiap perbuatan kita yang menyimpang dari kebenaran agar sesuai dengan sunahnya yang mulia. Dan dalam bimbingan dan petunjuknya kita akan terhindar dan terlepas dari segala rintangan hidup, dan menemukan kebahagiaan yang sebenarnya (Topbas, 2013: 47-48).

Kehidupan Nabi SAW adalah contoh yang baik dan tauladan yang sempurna bagi setiap orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang terkadang berada di atas dan terkadang berada di bawah (Topbas, 2013: 48).

PENGERTIAN BAROKAH

- a. Makna dari lafadz البركة adalah الثبوت (tetap) dan اللزوم (terus melekat).

Dalam kitab Mu'jam Maqaayisil Lughoh disebutkan lafadh برك memiliki satu makna asal yakni tetapnya sesuatu. Kemudian lafadh ini berkembang menjadi beberapa turunan yang maknanya berdekatan. Dalam bahasa Arab dikatakan : برك البعير ببرك بروكا, artinya unta tersebut menderum (berlutut pada keempat kakinya). Al-Khalil berkata “Lafadh البرك digunakan untuk sekawanan unta yang berlutut diatas air, atau di padang pasir karena panasnya matahari, atau karena kenyang. Bentuk tunggal mudzakkarnya adalah بارك dan bentuk tunggal muannatsnya adalah باركة.” Abul Khattab berkata “Lafadh البرك artinya sekawanan unta yang sedang minum, kemudian berlutut di al-‘Athan (tempat berlutut) (Al-Judai’, 2009:28-29).

Dalam kitab Al-Mufradat karya Raghib Al-Ashfahani disebutkan, lafadh برك البعير berarti unta yang menjatuhkan lutut-lututnya. Lafadh ini juga digunakan untuk mrngungkapkan makna menetap di suatu tempat. Dalam bahasa Arab dikatakan ابتروكوا في الحرب, yang artinya mereka teguh dan tetap berada di medan perang (Al-Judai’, 2009: 29)..

Dalam kitab ash-Shihaah disebutkan “Segala sesuatu yang tetap dan menetap disebut برك, dan lafadh البرك juga bisa berarti dada. Jika ditambahkan ta’ marbuthah pada akhir kata dan mengkasrah lafadh ba’, maka menjadi بركة yang berarti telaga, dan bentuk jamaknya adalah بَرَكَ. Ada juga yang mengatakan telaga dinamakan “birkah” karena menetapnya air di dalamnya, Sedangkan lafadh البراكاء berarti teguh (kokoh) di peperangan. Asal lafazhnya adalah البروك (Al-Judai’, 2009: 30).

- b. Lafadh البركة juga berarti النماء (berkembang) dan الزيادة (bertambah)

Dalam kitab Jamharatullughah disebutkan لا برك الله فيه, artinya semoga Allah tidak mengembangkannya. Dalam kitab Maqaayisillughah disebutkan,

al-Khalil berkata “Berkah artinya bertambah dan berkembang (Al-Judai’, 2009: 30).

c. Lafazh بركة juga bermakna kebahagiaan

Al-Farra’ berkomentar mengenai firman Allah :

...رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ...

“... (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait!...”

Ia berkata “keberkahan (dalam ayat ini) artinya kebahagiaan.

Setelah menerangkan pendapat ini, Abu Manshur Al-Azhari berkata: “Demikian pula dengan ucapan beliau dalam tahiyat: ‘Assalamu ‘alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh,’ karena siapa saja yang diberi kebahagiaan oleh Allah dengan sesuatu yang Allah membahagiakan Nabi dengannya, maka dia telah memperoleh kebahagiaan yang diberkahi dan langgeng (Al-Judai’, 2009: 31).

Sedangkan makna sa’aadah (kebahagiaan) adalah mendapatkan taufiq untuk melakukan kebaikan. Dalam kitab Lisanul ‘Arab disebutkan “Jika ada hamba yang mengatakan ‘أسعد الله العبد وسعده’ (Allah telah membahagiakan seorang hamba), maka maksudnya adalah Allah telah memberinya taufiq dan melakukan sesuatu yang diridloiNya, sehingga karenanya dia memperoleh kebahagiaan (Al-Judai’, 2009: 31).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode dan jalan yang berbeda (Moleong, 2015: 5). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengkaji dan mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk keteladanan Rasulullah yang terdapat dalam Maulid Simthud Duror dan didukung dengan data-data kepustakaan berupa buku-buku, artikel, dan jurnal. Serta dampak nilai keteladanan tersebut terhadap peningkatan nilai barokah jamaah majlis maulid pengamal Simthud Duror.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer, yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan

dengan objek material penelitian (Kaelan, 2012: 156). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab Maulid Simthud Duror dan tanggapan para jamaah terhadap nilai keteladanan Rasulullah yang ada dalam Maulid Simthud Duror. Sumber data sekunder yaitu a) sumber data yang berupa buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh budaya, agama atau filsuf tertentu yang menjadi objek penelitian, b) sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian (Kaelan, 2012: 156). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, buku-buku kepustakaan, artikel, internet, dan jurnal yang membahas nilai barokah dan keteladanan Rasulullah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : teknik baca, teknik catat, (Kaelan, 2012: 157-168), observasi (Kaelan, 2012: 101), dan wawancara (Sugiyono, 2015: 317). Untuk validasi data, peneliti melakukan peningkatan ketekunan (Sugiyono, 2015: 370), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 372), dan diskusi dengan teman sejawat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 339-345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mendapatkan data mengenai nilai keteladanan Rasulullah dalam maulid Simthud Duror karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut: pada الصلاة الثانية poin ke 7 من أولهم إلى مكارم الأخلاق (adil dan dermawan), pada fashal ke 14 poin ke 4, وأوسعهم (selalu terdepan dalam berbuat kebajikan), pada fashal ke 14 poin ke 5, بالمؤمنين حلما ورفقا (lambut hatinya dan luas kasih sayangnya terhadap orang-orang mukmin), pada fashal ke 14 poin ke 6, برًا رؤفا (baik dan penyantun), pada fashal ke 14 poin ke 7, لا يقول ولا يفعل إلا معروفا (selalu berbuat dan berkata yang baik), pada

fashal ke 14 poin ke 10, إذا دعاه المسكين أجابه إجابة معجلة (bila diundang orang miskin beliau bersegera mendatanginya), pada fashal ke 14 poin ke 11, وهو الأب الشفيق الرحيم (beliau bagaikan seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak yatim dan janda yang lemah) (Alhabsyi, 2012).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu. Adapun keteladanan Rasulullah dalam Maulid Simthud Duror terbagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Aspek Sosial

- a. إذا دعاه المسكين أجابه إجابة معجلة (bila diundang orang miskin beliau bersegera mendatanginya).
- b. وهو الأب الشفيق الرحيم لليتيم والأرملة (beliau bagaikan seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak yatim dan janda yang lemah).

2. Aspek Akhlak

- a. من بالسخا والوفا تخلق (pemilik akhlak dermawan dan setia)
- b. مقسط معطاء (adil dan dermawan)
- c. وأولهم إلى مكارم الأخلاق سبقا (selalu terdepan dalam berbuat kebajikan)
- d. وأوسعهم بالمؤمنين حلما ورفقا (lambung hatinya dan luas kasih sayangnya terhadap orang-orang mukmin)
- e. برًا رؤوفا (baik dan penyantun).
- f. لا يقول ولا يفعل إلا معروفًا (selalu berbuat dan berkata yang baik).

Nilai barokah yang dirasakan oleh jamaah majelis mayoritas berhubungan dengan lancarnya kebutuhan mereka dan bertambahnya teman serta mempererat tali silaturahmi. Kemudian dampak nilai keteladanan Rasulullah terhadap peningkatan nilai barokah lebih terfokus kepada bertambahnya ghirah untuk meneladani Rasulullah dalam segala perilaku.

KESIMPULAN

Bentuk Nilai keteladanan Rasulullah dalam Maulid Simthud Duror adalah sebagai berikut: 1) من بالسخا والوفا تخلق (pemilik akhlak dermawan dan setia), 2) مقسط معطاء (adil dan dermawan), 3) وأولهم إلى مكارم الأخلاق سبقا (selalu terdepan dalam berbuat kebajikan), 4) وأوسعهم بالمؤمنين حلما ورفقا (lambung hatinya dan luas kasih sayangnya terhadap orang-orang mukmin), 5) برًا رؤوفا (baik dan

penyantun), 6) لا يقول ولا يفعل إلا معروفًا (selalu berbuat dan berkata yang baik), 7) إذا دعا المسكين أجابه إجابة معجلة (bila diundang orang miskin beliau bersegera mendatanginya) dan 8) وهو الأب الشفيق الرحيم لليتيم والأرملة (beliau bagaikan seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak yatim dan janda yang lemah).

Adapun bentuk nilai barokah yang dirasakan jamaah adalah sebagai berikut: 1) merasakan ketentraman dan ketenangan batin, 2) kebutuhan, hajat duniawi menjadi lancar dan mudah, 3) merasakan lebih ringan dalam menyelesaikan segala bentuk permasalahan dalam pendidikan ataupun keseharian dan 4) semakin banyak teman dan dapat mempererat tali silaturahmi.

Kemudian dampak keteladanan Rasulullah terhadap peningkatan nilai barokah jamaah adalah sebagai berikut: 1) selalu ada motivasi untuk berbuat baik, 2) tergerak untuk meneladani perilaku Rasulullah, 3) selalu berlomba untuk berbuat kebaikan dan 4) tergerak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Judai', Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad. 2009. *Tabarruk: Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Aziz, Muslimatul Aini. 2014. *Keteladanan Rasul Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 (Studi Komparatif antara al-Qurthubi dan Quraish Shihab)* (PDF Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Moleong, Lexy. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sari, Prihana Rohmani. 2015. *Korelasi keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Taman Sidoarjo*. PDF Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, Rohmani Prihana. 2015. *Korelasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Taman Sidoarjo*,

(PDF Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Topbas, Utsman Nuri. 2013. *Teladan Pribadi Rasulullah*. Turki: Penerbit Erkam.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.